

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Masyarakat

a. Pengertian

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon Skinner, cit. Notoatmojo (2014:23). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan tindakan (ketrampilan).

Menurut Sarwono (2018:30) perilaku manusia merupakan pengumpulan dari pengetahuan, sikap dan tindakan, sedangkan sikap merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar dan dari dalam dirinya.

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick (1972:11) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2013:12), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, Menurut

Chief, Bogardus, Lapierre, Mead Dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecendrungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

b. Teori-teori perubahan perilaku

1. Teori S-O-R:

Perubahan perilaku terjadi dgn cara meningkatkan atau memperbanyak rangsangan (stimulus). Oleh sebab itu perubahan perilaku terjadi melalui proses pembelajaran (learning process).

Proses perubahan perilaku menurut teori S-O-R.:

- Adanya stimulus (rangsangan): Diterima atau ditolak
- Apabila diterima (adanya perhatian) mengerti (memahami) stimulus.
- Subyek (organisme) mengolah stimulus, dan hasilnya:
- Kesiediaan untuk bertindak terhadap stimulus (attitude)
- Bertindak (berperilaku) apabila ada dukungan fasilitas (practice)

2. Teori —Dissonance: Festinger

Perilaku seseorang pada saat tertentu karena adanya keseimbangan antara sebab atau alasan dan akibat atau keputusan yang diambil (consonance). Apabila terjadi stimulus dari luar yang lebih kuat, maka dalam diri orang tersebut akan terjadi ketidak seimbangan (dissonance). Kalau akhirnya stilmulus tersebut direspons positif (menerima dan melakukannya) maka berarti terjadi perilaku baru (hasil perubahan), dan

akhirnya kembali terjadi keseimbangan lagi (consonance). Rumus perubahan perilaku menurut Festinger: Terjadinya perubahan perilaku karena adanya perbedaan elemen kognitif yang seimbang dengan elemen tidak seimbang. Contoh: Seorang ibu hamil memeriksakan kehamilannya terjadi karena ketidak seimbangan antara keuntungan dan kerugian stimulus (anjuran periksa hamil).

3. Teori fungsi Katz

Perubahan perilaku terjadi karena adanya kebutuhan. Oleh sebab itu stimulus atau obyek perilaku harus sesuai dengan kebutuhan orang (subyek). Prinsip teori fungsi:

- a. Perilaku merupakan fungsi instrumental (memenuhi kebutuhan subyek).
- b. Perilaku merupakan pertahanan diri dalam menghadapi lingkungan (bila hujan, panas).
- c. Perilaku sebagai penerima obyek dan pemberi arti obyek (respons terhadap gejala sosial).
- d. Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dalam menjawab situasi. (marah, senang)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi

Pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.

2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964:11) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2013:21).

Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

Namun disisi lain juga adapun bentuk- bentuk perilaku lain yang mempengaruhi karaktekristik seseorang sehingga dapat diketahui ada beberapa bentuk perubahan perilaku yakni :

- a. Perubahan alamiah (natural change): Perubahan perilaku karena terjadi perubahan alam (lingkungan) secara alamiah
- b. Perubahan terencana (planned change): Perubahan perilaku karena memang direncanakan oleh yang bersangkutan
- c. Kesiapan berubah (Readiness to change): Perubahan perilaku karena terjadinya proses internal (readiness) pada diri yang bersangkutan, dimana proses internal ini berbeda pada setiap individu.

Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia.

Perubahan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Perubahannya senantiasa berlangsung dalam interaksi

manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat merubah atau membentuk perilaku yang baru. Yang dimaksudkan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu pada dirinya sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya atau terbentuknya perilaku baru.

Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektifitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan perilaku lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu.

Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu perilaku itu merupakan layar dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat. Misalnya orang yang sedang marah, senang, gusar, dan sebagainya dapat dilihat dari perilaku.

Adapun proses perubahan perilaku yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-

hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang manajer sedang belajar tentang strategi bisnis. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Strategi bisnis. Begitu juga, setelah belajar Strategi bisnis dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Strategi bisnis.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

4. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, manajer ingin memperoleh pengetahuan baru tentang strategi bisnis, maka manajer tersebut aktif

melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku strategi bisnis, berdiskusi dengan manajer lain tentang strategi bisnis dan sebagainya.

5. Perubahan yang bersifat pemanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, manajer belajar mengoperasikan program akuntansi, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer program akuntansi tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

6. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misal seorang manajer mewmpelajari strategi bisnis mempunyai tujuan jangka pendeknya untuk tahu tentang apa-apa yang akan dilakukan dalam dunia bisnis, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk ahli dalam bisnis dan mungkin untuk opromosi ke jabatan yang lebih tinggi karena telah menguasai bidang tertentu.

Dalam setiap perkembangannya masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan dapat terjadi secara lambat bahkan lebih cepat, baik dengan disengaja (*intended change*) maupun secara tidak sengaja (*unintended change*). Pada umumnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat adanya proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola dalam masyarakat tersebut, karena pengaruh dari luar sehingga timbul perubahan dalam struktur.

Menurut Clinard dan Meier dalam buku Dwi Narwoko dan Bagong

Suyanto, sosiologi: teks pengantar dan terapan, perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang.

- a. Secara statistika ini adalah segala perilaku yang bertolak dari sesuatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan.
- b. Secara absolute atau “mutlak” atau jelas dan nyata, sejak dari dulu tidak terkecuali satu orang pun, untuk semua masyarakat. Kelompok absolutis berasumsi, bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan.
- c. Secara reaktif, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen control sosial dan kemudian mereka member cap atau tanda labeling terhadap si pelaku, mak perilaku itu dicap menyimpang, demikian pula isi pelaku juga dikatakan menyimpang.

Secara normatif, sudut pandang ini didasarkan atas asumsi, bahwa penyimpang selanjutnya, yang dapat dimasukkan dalam macam-macam perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut :

1. Berbohong, yaitu bicara hal yang tidak benar dengan menipu pada orang tua atau guru, untuk menutupi hal yang sebenarnya terjadi.
2. Keluyuran, yaitu bermain-main atau berjalan-jalan diluar waktu
3. Bergadang, yaitu berjaga (tidak tidur pada waktu malam) dengan melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat, seperti keluyuran, dan menjadi kebiasaan, sehingga mengganggu proses pembelajaran disekolah karena sering tertidur didalam kelas.

4. Membantah perintah, yaitu melawan atau menentang aturan-aturan yang ada di rumah atau di sekolah, sehingga memberontak terhadap orang tua maupun guru-guru.
5. Buang sampah sembarang, yaitu tidak ada rasa tanggung jawab dan tidak peduli terhadap kebersihan dan lingkungannya, termasuk coret mencoret dinding sekolah dan fasilitas sekolah.
6. Bolos, yaitu membolos kelas atau seperti tidak masuk ke dalam ruang kelas sewaktu pembelajaran berlangsung disebabkan oleh mata pelajaran yang tidak disukainya atau guru yang garang terhadap pelajar.
7. Pergi keluar rumah tanpa pamit, atau lari dari rumah (minggat dari rumah) bagi si anak yang membantah perintah orang tua dan merasa diri terkekang karena mau hidup bebas.
8. Pengaruh, yaitu perkelahian dengan teman atau antara sekolah karena ada remaja yang suka melibatkan diri dalam aktifitas yang tidak bermoral seperti memukul atau mengeroyok secara beramai-ramai.
9. Bahan-bahan pornografi, seperti membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengases web yang terlarang dan tidak ada sensor terhadap bahan tersebut, sehingga menimbulkan rasa ingin mencoba.
10. Pergaulan bebas, seperti remaja liar yang suka mengunjungi pusat-pusat hiburan seperti bioskop, club malam dan lain-lain, keluar dengan siapa saja yang mereka kenal baik dengan lelaki atau perempuan. Hal ini terjadi terhadap remaja karena tidak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari pada ibu bapak.

Perubahan perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Contoh perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Contoh perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Dilihat pada hasil penelitian klasik La Piere, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku saling terkait. Di satu sisi sikap sering konsisten dengan perilaku, artinya bagaiman sikapnya terhadap objek tertentu, demikian pula perilaku terhadap objek tersebut. Namun ada juga yang mengatakan bahwa sikap tidak selalu konsisten dengan perilaku.

Hipotesis yang diformulasikan tentang kekuatan sikap tentang konsistensi perilaku seperti berikut.

1. Menyatakan bahwa orang akan memiliki sikap yang lebih kuat terhadap suatu objek sikap jika orang tersebut memiliki pengalaman langsung dengan objek sikap itu. Yaitu memiliki sikap yang lebih kuat terhadap suatu hal. Maka sikap itu juga akan konsisten terutama dengan perilakunya.
2. Pengalaman langsung masa lalu yang berkaitan dengan suatu masalah juga akan memperkuat sikap, dan meningkatkan kekuasaan sikap terhadap perilakunya.

3. Sumber kekuatan sikap yang lain nampaknya muncul dari adanya kepentingan tetap atau kepentingan dari sendiri dalam suatu masalah.

Philip R. Harriman, mengatakan tingkah laku manusia tidak mudah dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan perbuatan terserah. Manusia bukan boneka yang menggerakkan sehingga seseorang mengerjakan suatu perbuatan tertentu. Factor-faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia itu lah yang dalam ilmu jiwa disebut sebagai motif. Motif (motive) yang berasal dari kata motion, memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut istilah psikologi mengandung pengertian penyebab yang diduga untuk sesuatu tindakan, suatu aktivitas yang sedang berkembang dan sesuatu kebutuhan.

d. Perubahan perilaku masyarakat dalam pendidikan.

Adanya pendidikan dapat mempengaruhi perubahan sosial, yang mana perubahan sosial nantinya akan mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan. Sekolah berperan sebagai reproduksi budaya yang maksudnya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak

setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Banyak orang menyebut bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit akan terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan yang transformatif tak akan pula terwujud bila tidak didahului dengan perubahan, utamanya, paradigma yang mendasarinya. Bahkan, ada pula yang berpendapat bahwa menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas: pendidikan transformatif adalah perubahan sosial dan perubahan sosial adalah pendidikan transformatif. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa perubahan sosial tentu membutuhkan aktor-aktor yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, komitmen, serta kesadaran akan diri dan posisi strukturalnya. Untuk itu perlu tersedianya suatu media dimana ide-ide, nilai-nilai maupun ideologi, yang tentunya kontra ideologi hegemonik, ditransmisikan kepada para pelaku perubahan sosial.

Paulo Freire, pemikir dan aktivis Pendidikan Kritis, mempunyai pendapat cemerlang perihal pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial. Dalam bentuknya yang paling ideal, menurut Freire, pendidikan membangkitkan kesadaran (*conscientizacao*) diri manusia sebagai subjek. Dengan kesadaran sebagai subjek tersebut manusia dapat memerankan *liberative action*. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial yang dibangun diatas basis relasi intersubjektif rakyat dapat memainkan peranan dalam rekonstruksi tatanan sosial baru yang lebih demokratis. Tatanan sosial yang demokratis ini

menurutnya kondusif bagi humanisme dan pembebasan.

Secara konseptual, ada tiga paradigma pendidikan yang dapat memberi peta pemahaman mengenai paradigma apa yang menjadi pijakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berdampak sangat serius terhadap perubahan sosial. Pertama, paradigma konservatif. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Pada dasarnya masyarakat tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua.

Kedua, paradigma pendidikan Liberal. Kaum Liberal, mengakui bahwa memang ada masalah di masyarakat. Namun bagi mereka pendidikan sama sekali steril dari persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Tugas pendidikan cuma menyiapkan murid untuk masuk dalam sistem yang ada. Sistem diibaratkan sebuah tubuh manusia yang senantiasa berjalan harmonis dan penuh keteraturan (*functionalism structural*). Kalaupun terjadi distorsi maka yang perlu diperbaiki adalah individu yang menjadi bagian dari sistem dan bukan sistem.

Pendidikan dalam perspektif liberal menjadi sarana untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar stabil dan berfungsi secara baik dimasyarakat.

Ketiga, paradigma pendidikan kritis. Pendidikan bagi paradigma kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi kaum konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal ditujukan untuk perubahan moderat dan acapkali juga pro status quo, maka bagi penganut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam tatanan politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Dalam perspektif ini, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis diri dan struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial.

2. Kearifan Lokal

Menurut UU No 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai tinggi yang berjalan pada suatu kehidupan di masyarakat dengan tujuan dapat menjaga juga melestarikan lingkungan hidup konsisten. Kearifan lokal berdasar dari dua buah kata, yaitu *wisdom* (kearifan), yang artinya kebijaksanaan dan *local* (lokal) yang artinya setempat.

Menurut Hasanah (2016:41) Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Selanjutnya arti dari kearifan lokal adalah segala wujud kebiasaan, wawasan, pemahaman, atau keyakinan serta sikap yang mengarahkan perilaku kehidupan manusia di dalam suatu komunitas yang meliputi budaya sebuah persepsi,

pengetahuan, kebiasaan serta norma yang ditaati bersama oleh suatu masyarakat setempat serta bersifat turun-temurun.

Menurut Fajarini (2014:124), kearifan lokal yaitu suatu keahlian dari pemikiran dimiliki oleh manusia dari suatu kelompok tertentu yang didapatkan dari pengalaman masyarakat, yang berarti kearifan lokal merupakan pandangan manusia yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang tidak dialami atau belum dialami oleh manusia lainnya.

Alwasih (2016:51), menyebutkan ciri – ciri dari kearifan lokal yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari pengalaman
2. Dapat dipercaya karena sudah digunakan bertahun-tahun.
3. Dapat menyesuaikan dengan budaya masa kini.
4. Selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu.
5. Memiliki sifat dinamis dan selalu berubah.

Teori Kearifan Lokal ini sangat cocok dengan kajian yang diteliti oleh penulis, karena yang penulis teliti memiliki banyak unsur kearifan lokal didalamnya. Hal ini mendorong penulis untuk mencantulkannya dalam kajian teori tentang kearifan lokal. Menurut Riyani (2015: 13) *Kearifan Lokal* diartikan sebagai kecerdasan dan kemampuan masyarakat lokal atau setempat supaya tidak terpengaruhi oleh kebudayaan dari luar dan budaya baru yang lebih terlihat bagus dan terlihat modern, yang lebih maju dan sesuai dengan selera lingkungan setempat dan serempak menjadi bentuk jati diri dari daerah itu sendiri.

Pengertian lain dari F.D.K Bosch (dalam Riyani, 2015:12) bahwa

kearifan lokal sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu budaya bertujuan untuk membuktikan seberapa kuat akar kepribadian yang ada pada budayanya ketika menghadapi percampuran budaya. Beberapa ahli juga memaknai kemampuan lokal ini sebagai kearifan lokal yang merupakan segala apa saja yang dimiliki masyarakat lokal di suatu daerah dan merupakan suatu ciri khas serta kemurnian daerah tersebut tanpa dipengaruhi atau tercampur daerah lain.

Kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua, yaitu kearifan lokal yang pertama adalah kearifan lokal yang terlihat oleh mata (*tangible*) yaitu seperti suatu warisan budaya dan objek budaya yang memiliki cerita sejarah dan kegiatan religi; dan yang kedua adalah kearifan lokal yang tidak terlihat oleh mata (*intangible*) yaitu suatu wujud arti atau nilai dari kegiatan budaya atau suatu objek.

Kearifan lokal menurut arti bahasa adalah kearifan setempat (local wisdom) yaitu gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu

(masyarakat lokal).

Adapun pengertian kearifan lokal menurut para ahli:

- a. Andi dan Syarifuddin (2017:122), bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif.
- b. Dalam buku Suhartini (2019:45), kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu, mencakup model- model pengelolaan sumberdaya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksanadan tanggungjawab.
- c. Keraf (2012:45), Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian, Kearifan lokal adalah nilai-nilai, gagasan, pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik , dan berbudi luhur yang tertanam, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat setempat.

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, peribahasa). Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu.

Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sirtha (2003:34) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2014:29), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa norma, nilai, kepercayaan, dan aturan- aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam. Fungsi tersebut antara lain :

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Misalnya, tradisi ikan dewa di Cigugur Jawa Barat yang berperan dalam menjaga populasi ikan, tradisi menyatu dengan alam ala suku Dayak Losarang yang ada di Indramayu, Jawa Barat.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. Misalnya, berkaitan dengan upacara daur hidup, Upacara daur hidup adalah bentuk upacara adat sebagai wujud realisasi dari penghayatan manusia terkait dengan tiga fase penting kehidupannya yaitu Kelahiran, perkawinan, dan kematian.
3. Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Misalnya, pada upacara saraswati. umat Hindu mempercayai hari Saraswati adalah turunnya ilmu pengetahuan yang suci bagi umat manusia untuk kemakmuran, kemajuan, perdamaian, dan meningkatkan peradaban umat manusia.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Maksudnya, Kearifan lokal berfungsi sebagai bagian dari budaya masyarakat, tepatnya dalam hal pengawasan penerapan nilai dan norma

dalam masyarakat. penerapan nilai dan norma sosial dilakukan melalui suatu kearifan lokal, sehingga kemudian terjadi ketertiban sosial. misalnya : Awig - Awig (berasal dari daerah Bali dan Lombok Barat), merupakan aturan adat yang harus ditaati setiap warga sebagai pedoman bersikap dan bertindak, guna mengelola sumber daya alam dan lingkungan tempat tinggal.

Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.” Contohnya seperti, Pengaruh kebudayaan India di Indonesia.

Dibagian barat, masyarakat Indonesia menerima kebudayaan Indonesia itu hampir sepenuhnya seakan-akan hanya meniru belaka, sedangkan dibagian Timur Indonesia, kebudayaan India itu hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan asli setempat. Menurut F.D Bosch (1952:23), ia tidak menyetujui sepenuhnya pandangan Wales. Wales lebih menekankan terhadap pentingnya para pelaku kebudayaan itu sendiri. Menurut Bosch, para pendeta Indonesia mula-mula pergi belajar ke India itu untuk mendalami agama (Hindu atau Budha) dan ilmu-ilmu lainnya. ketika kembali ketanah air, mereka mengamalkan ilmunya itu sesuai dengan kebudayaan yang sudah lama berkembang di tanah airnya sendiri.

Penghayatan yang intens dan pemikiran yang bertolak dari budaya nenek moyangnya, mereka merumuskan konsep baru yang berbeda dengan konsep yang dia peroleh dari India. Sebagai karya yang dihasilkan oleh konsep baru itu yang sampai kepada kita adalah terutama karya keagamaan berbentuk bangunan

(candi). Dalam hal ini jelas bahwa Bosch menunjukkan pentingnya kreativitas para anggota masyarakat dalam mengembangkan kebudayaannya jika terjadi akulturasi yaitu, jika dalam kehidupan kebudayaannya datang pengaruh dari luar yang beredar dengan kebudayaannya sendiri.

Ahli Arkelogi, dalam diskusi ilmiahnya tahun 1984 yang kemudian prosidingnya diedit oleh Ayatrohaedi mengemukakan tentang yang terjadi pada abad ke-8 sampai ke-14 masehi, tatkala pengaruh India menyerbu ke Indonesia. pada waktu itu muncul penemuan-penemuan dan karya-karya baru (terutama dalam perjanjian dan kesusasteraan) yang memperlihatkan bahwa pengaruh dari India itu diserap oleh nenek moyang kita sambil mereka tetap mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur yang sudah berkembang dengan kuat sebelum kedatangan pengaruh dari India. Misalnya, seperti candi Borobudur ternyata kepercayaannya terhadap nenek moyang mendapat tempat sehingga dan itu tidak semata-mata hanya memperlihatkan keyakinan agama Budha saja. Bagaimanapun dalam hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh dari luar (india) itu tidak kita telan atau tiru begitu saja, melainkan merangsang kreativitas bangsa kita untuk menciptakan dan merumuskan kepercayaan yang berlainan dengan unsur mempengaruhinya, karena telah memasuki unsur-unsur yang telah ada dalam kebudayaan kita sendiri. Para ahli yang turut serta dalam diskusi ilmiah arkeologi yang diselenggarakan tahun 1984 mengambil bukti bahwa kreativitas nenek moyang kita sebagai adanya “kearifan lokal” atau “local genius” itu dengan meneliti kejadian abad ke-8 sampai abad ke-18.

Dengan demikian, dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa pada masa lampau bangsa kita telah memperlihatkan kemampuan kearifan lokalnya dalam

menghadapi pengaruh yang datang dari luar yang dianggap sebagai tantangan.

Diskusi ilmiah arkeologi dengan tema local genius dalam kebudayaan Indonesia itu diselenggarakan oleh ikatan ahli arkeologi sebagai jawaban para ahli arkeologi terhadap tantangan menteri P dan K Prof Dr Nugroho Notosusanto yang pada tahun sebelumnya (1983:23) dalam pertemuan arkeologi yang diselenggarakan di Ciloto meminta agar para ahli Arkeologi lebih keterlibatan profesionalnya dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional. dalam diskusi itu istilah yang digunakan adalah local genius dan cultural identity dengan bermacam terjemahan bahasa Indonesia seperti: “kepribadian budaya bangsa”, “identitas kepribadian bangsa”, ketahanan budaya”, akan tetapi istilah kearifan lokal belum digunakan.

Pada umumnya para ahli itu mengemukakan tesis yang mengatakan bahwa bangsa kita di nusantara pada waktu menerima pengaruh dari India telah memperlihatkan kepribadiannya sehingga pengaruh itu tidak ditelan begitu saja mentah-mentah, melainkan melalui pemilihan berdasarkan nilai-nilai yang sudah menjadi miliknya, kemudian menciptakannya kembali dengan kreativitas yang tinggi, sehingga melahirkan karya-karya yang bersifat khas nusantara. Maksudnya, pengaruh yang datang dari India itu tidak menenggelamkan masyarakat Indonesia, melainkan merangsang daya cipta leluhur kita untuk menciptakan karya-karya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia waktu itu.

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang

menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh orde baru. modernisasi yang menimbulkan kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar seluruh Indonesia kehidupan masyarakatnya seragam. dengan demikian, kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, hukum adat, banyak yang hanyut dan hilang sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bosch, yang penting ialah mengembangkan kreativitas para pelaku budaya sendiri sehingga dapat menumbuhkan kearifan lokal ketika menghadapi terjangan pengaruh kebudayaan asing. Bosch menunjukkan bahwa banyak orang kita (Indonesia) yang pergi ke India untuk belajar dan ketika pulang ke tanah air menciptakan karya- karya yang ternyata tidak seluruhnya sama dengan apa yang dipelajarinya di India, unsur-unsur lokal sudah masuk ke dalamnya sehingga tercipta karya-karya yang tidak ada di India cara cara itulah yang membuktikan adanya "kearifan lokal" pada bangsa kita di nusantara. Dengan demikian, local genius adalah kemampuan suatu bangsa / masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya di tengah pengaruh budaya asing. Ciri-ciri Local Genius:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Wujud Kearifan Lokal

Wujud kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat pada suatu daerah atau komunitas dapat berwujud suatu perkataan (pesan dan nasehat), tindakan

(perbuatan dan perilaku), tulisan, dan benda buatan manusia.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif.

Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut. Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi secara umum sebagai berikut :

1. Berkontribusi menciptakan identitas negara Indonesia

Dengan nilai-nilai luhurnya adalah salah satu identitas nasional. Dengan belajar berdasarkan kearifan lokal, anda dapat membantu menciptakan identitas nasional yang kuat. Upaya mengembangkan karakter bangsa dapat dicapai melalui pembelajaran sekolah. Materi yang berhubungan dengan budaya seperti bahasa, makanan, tarian dan lagu adalah kontribusi yang sangat berguna untuk memperkuat identitas masyarakat Indonesia sebagai negara dengan kelimpahan

dan beragam budaya adat. Anda tahu budaya khas daerah di mana Anda tinggal.

2. Konsep dasar budaya lokal

Seorang Ahli Antropologi yang mencoba mengumpulkan definisi yang pernah di buat mengatakan ada sekitar 160 defenisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi. Tetapi dari sekian banyak definisi tersebut ada suatu persetujuan Bersama diantara para ahli Antropologi tentang arti dari istilah tersebut. Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan defenisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari -hari:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Pernyataan Ralph Linton hamper sama dengan yang di kemukakan oleh Sidi Gazalba yang mengemukakan bahwa kebudayaan ialah cara berfikir (budi dan rasa) yang meyakini diri dalam kehidupan. Cara berfikir itu terwujud dalam cara berlaku dan berbuat-perbuatan itu membentuk cara hidup.

Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa kebudayaan itu di simpelkan dengan nama way of life atau cara hidup seseorang . Kebudayaan menurutnya adalah cara berfikir yang menyatakan diri dalam kehidupan. lantas apa yang membentuk cara berfikir itu? Masih dalam buku yang sama Sidi Gazalba

menjelaskan bahwa “filsafat lah yang membentuknya . Cara berfikir itu di kendalikan oleh kepercayaan atau anggapan, oleh penilaian tentang kebenaran, oleh pandangan atau sikap hidup yang membentuk kepercayaan, anggapan, penilaian, pandangan atau sikap itu ialah filsafat. Selain kami memaparkan pengertian kebudayaan dari sudut pandang antropologi kami memaparkan pengertian kebudayaan yang kami ambil dari wikipedia Indonesia yang menjelaskan bahwa Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Koentjoroningrat seorang sarjana kebudayaan ikut menjelaskan bahwa menurutnya kebudayaan adalah merupakan sebuah hasil cipta rasa dan karsa manusia. Jika kita mengambil pengertian kebudayaan yang dipaparkan Koentjoroningrat lantas apakah yang dimaksud dengan budaya local? Dan kami menyimpulkan sendiri bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Keragaman suku bangsa ini tentunya dapat menciptakan budaya yang beragam. Nah, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam salah satu suku bangsa tersebut dapat dinamakan budaya lokal. Jadi, budaya lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

3. Sumber Belajar IPS

Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001:45), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo, 1996:2) adalah sebagai berikut: "Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah." Adapun menurut Gross (Kosasih Djahiri, 1981:1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Dengan demikian, IPS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang

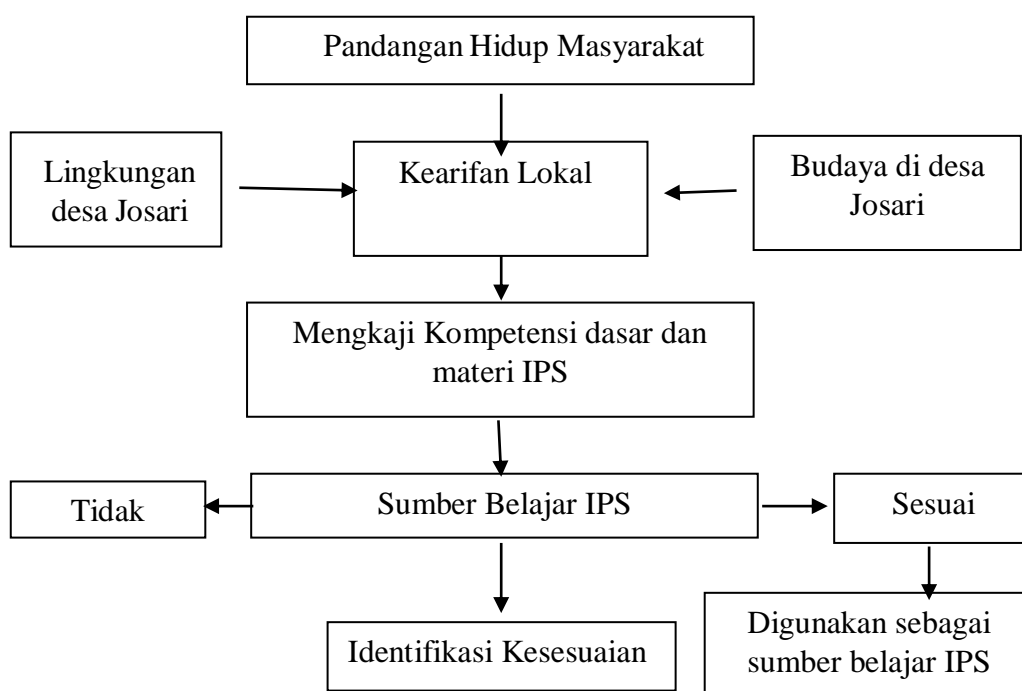
diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sumber belajar ilmu sosial dalam penelitian ini mempunyai potensi dalam menumbuhkan pemahaman siswa melalui nilai-nilai yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Adapun melalui pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian ini diperlukan bahwa siswa dapat menentukan kebiasaan bersikap disiplin, baik dan taat terhadap semua peraturan, bertanggung jawab terhadap tindakan, jujur dalam berbicara dan percaya diri terhadap kemampuan sendiri dalam menangani semua hambatan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka/konsep adalah hal penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya konsep, penulis dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, sehingga berbentuk kerangka berpikir yang kemudian digunakan untuk membereskan masalah yang berakitan dengan teori yang akan digunakan dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian ini memaparkan mengenai perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan kearifan lokal dan potensinya sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini berawal dari temuan dimana pandangan hidup masyarakat Desa Josari terhadap urgensi

pendidikan berbasis kearifan lokal yang semakin hari semakin memprihatinkan. Kearifan lokal dalam masyarakat Desa Josari bersumber dari budaya dan tradisi di lingkungan masyarakat yang ada di sekitar. Kondisi budaya kearifan lokal semakin terkikis oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Budaya kearifan lokal sudah tidak mampu lagi memfilter pengaruh negative dari perubahan jaman. Penulis berusaha mengkaji dan mengaitkan temuan terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifn lokal ini sebagai materi dan sumber pembelajaran IPS setelah di rasa sesuai.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pandangan Hidup Masyarakat

C. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal, namun setiap penelitian ada karakteristik tersendiri sesuai dengan tema tersebut. Baik dari urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal terkait telaah penyebab pentingnya temuan, pengaruh terhadap perilaku masyarakat dan keterkaitan sebagai sumber belajar tidak ditemukan pada sumber penelitian terdahulu. Disini Penulis menemukan 2 jenis penelitian bertema kearifan lokal.

Penelitian yang pertama yaitu jurnal yang berjudul *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa* yang ditulis oleh Rispan dan Ajat Sudrajat (2020:23). Pembahasannya yaitu mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal kalosara yang dipadukan ke dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan dengan yang saya teliti adalah mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang akan dipadukan ke dalam pembelajaran IPS. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang saya teliti terdapat pada objek penelitian, penelitian sebelumnya meneliti kearifan lokal Kalosara, sedangkan yang saya teliti adalah kearifan lokal pengaruh negative globalisasi.

Penelitian berikutnya yaitu jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber belajar IPS* yang ditulis oleh Lelly Qodariah dan Laely Armiyati (2013:45). Pembahasannya yaitu mengenai kearifan lokal pada masyarakat sebagai alternative sumber belajar IPS. Selain itu juga membahas mengenai karakteristik dan kehidupan sosial dari

kearifan lokal masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipadukan dalam mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk membuat perbandingan dalam perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan para peneliti sebelumnya. Temuan Terbaharu pada penelitian ini adalah penelitian terfokus pada pegamatan perubahan perilaku terhadap masyarakat terhadap urgensi nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh tidak terfokus pada satu bidang saja.